

Pertunjukan Wayang Kulit Nang Talung, Representasi Kehidupan Masyarakat Thailand Selatan

Bing Bedjo Tanudjaja

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain,
Universitas Kristen Petra Surabaya
E-mail: abimanyu@peter.petra.ac.id

Abstrak

Pertunjukan wayang kulit Nang Talung di Thailand Selatan merupakan salah satu pertunjukan wayang kulit yang ada di Thailand. Perkembangan bentuk figur, teknik pembuatan dan penyajian serta cerita mengalami evolusi sesuai perkembangan zaman dan perkembangan teknologi. Pertunjukan wayang kulit Nang Talung merupakan representasi dari fenomena yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Thailand pada umumnya dan masyarakat Thailand Selatan pada khususnya.

Kata kunci: Nang Talung, Thailand Selatan, evolusi, representasi.

Abstract

Nang Talung shadow puppet performance in southern Thailand is one of the shadow puppet performances in Thailand. The development of the figure, the creation and presentation techniques as well as the story underwent evolution according to the times and technological developments. Nang Talung puppet show is a representation of a growing phenomenon in the life of Thai society in general and especially the community of South Thailand.

Keywords: *Nang Talung, South Thailand, the evolution, representation.*

Pendahuluan

Ada dua jenis dari Seni pertunjukan Wayang Kulit (Nang) di Thailand, yaitu Nang Yai dan Nang Talung. Nang Talung dimainkan dengan cara seperti wayang kulit di Indonesia, masing-masing mewakili karakter terpisah, mempunyai tinggi sekitar 30 - 50 cm. Mereka memiliki lengan yang bisa bergerak dan dikendalikan oleh sebilah batang bambu. Sedangkan Nang Yai, dihiasi adegan dan karakter berukuran tinggi sekitar dua meter dan lebar satu meter. Berbeda dengan Nang Talung, mereka tidak memiliki lengan bersendi. Kedua jenis pertunjukan tersebut digunakan untuk menyajikan cerita untuk masyarakat dan secara luas diakui di seluruh Thailand.

Tulisan ini merupakan hasil penelitian seni pertunjukan wayang kulit Nang Talung yang dilakukan di Nakhon Si Thammarat (sekitar 830 km selatan kota Bangkok) pada tanggal 8 – 9 Oktober 2011.

Nakhon Si Thammarat (atau dalam bahasa Inggris terkenal dengan sebutan 'Majestic City of

the Unworldly King'), merupakan kota yang masih memiliki aktifitas berkesenian wayang kulit Nang Talung selain kota-kota lain di Thailand Selatan, seperti Patthalung, di kota ini terdapat museum Wayang Kulit Nang Talung atau *Suchart Subsin's House of Nang Talung*, karena pendiri dan pemilik museum ini adalah Suchart Subsin.



Gambar 1. Lokasi Nakhon Si Thammarat, yang bisa ditempuh dengan berbagai moda transportasi, salah satunya dengan kereta api dari Bangkok, stasiun kereta api terletak di pusat kota Nakhon Si Thammarat



Gambar 2. Suchart Subsini bersama penulis dan Suchart Subsini's House of Nang Talung yang didirikan bersama keluarganya.

Metode Penelitian

Topik penelitian ini adalah kajian budaya, dengan metode analisis tekstual. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan suatu kebudayaan yang ada di Thailand Selatan untuk memahami pandangan hidup dari sudut pandang penduduk Thailand Selatan untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya. Makna-makna dalam sebuah pertunjukan Nang Talung yang bisa diamati terbagi ke dalam dua wilayah, makna yang terekspresikan lewat pertunjukan dan makna disembunyikan lewat representasi. Makna yang terekspresikan secara langsung dapat diamati lewat bahasa yang disampaikan oleh dalang, sedangkan yang tersembunyi bisa diamati melalui kata-kata secara tidak langsung dan juga melalui perilaku serta kehidupan sehari-hari dari sumber yang diamati.

Nang Talung, Seni Pertunjukan dari Thailand Selatan

Sebelum membahas makna-makna yang ada dalam sebuah pertunjukan Nang talung, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu tentang latar belakang, kinerja, serta komponen-komponen yang ada dalam pertunjukan Nang Talung.

Nang Talung adalah seni pertunjukan wayang kulit yang berasal dari Thailand selatan. Kesenian ini merupakan jenis teater wayang Thailand yang menyebar dari Thailand selatan ke daerah lain. Pertunjukan ini memiliki banyak pengaruh pada kehidupan masyarakat pedesaan Thailand. Ketika belum ada film atau televisi salah satu hiburan paling populer yang selalu dinanti dan dinikmati oleh banyak orang Thailand adalah "Nang" atau pertunjukan wayang. Pertunjukan ini kemudian disebut "Nang Yai" (secara harfiah berarti "boneka besar") dan "Nang Lek" (secara harfiah berarti "boneka kecil") yang kemudian keduanya disebut genre pertunjukan tradisional yang masih dapat dijumpai sampai dengan hadirnya "Nang Talung." Hadir di beberapa daerah sekitar Thailand. Tetapi tidak jelas apakah NangYai atau Nang Talung yang muncul terlebih dahulu.

Nang Talung dimainkan dengan menggunakan bayangan boneka wayang. Sejak zaman kuno jenis pertunjukan wayang pernah dimainkan di banyak negara seperti Cina, Turki, India, Indonesia, Malaysia dan Thailand. Seiring dengan perjalanan waktu, Nang Talung kini hanya ditemukan di Thailand selatan. Propinsi Nakhon Pattalung dan Nakhon Si Thammarat adalah tempat yang paling baik untuk melihat pertunjukan Nang Talung.

Nang Talung diyakini berasal pada masa pemerintahan Raja Rama V (memerintah dari tahun 1868 - awal tahun 1900) dan muncul dari Desa Ban Don Maprao di propinsi Pattalung. Masyarakat Selatan menyebutnya "Nang Don" sesuai tempat di mana pertunjukan ini berasal. Menurut beberapa sumber, bahwa kalau sekarang disebut Nang Talung karena ketika pertunjukan ini dimainkan di Bangkok, orang-orang Bangkok melihat bahwa seni pertunjukan itu dari propinsi Patalung dan terus menyebutnya "Nang Patalung." Kemudian, nama itu disingkat menjadi "Nang Thalung," dan akhirnya diperpendek lagi untuk "Nang Talung." Bahkan saat ini, masyarakat Bangkok masih menyebut Nang Talung, tetapi menyingkat Selatan sebagai "Nang Lung" atau, cukup, "Nang," seperti masyarakat dari masa lalu, karena di masa lalu tidak ada film. Begitu film mulai masuk ke Thailand selatan, masyarakat selatan menyebut mereka "Nang Yipun" ("Nang Jepang"). Seperti bahwa jika seseorang mengatakan bahwa mereka akan menonton Nang Talung, mereka akan berkata, " *Pay lae nang kan* " (secara harfiah artinya, "Mari kita pergi menonton Nang bersama").

Beberapa pendapat mengatakan bahwa Nang Don mengambil bentuk-bentuk wayang dari Jawa dan

mengubahnya sehingga menjadi Nang Talung, dan menyebar ketempat lain. Hal ini masih belum bisa diyakini dan belum ada data pasti apakah Thailand mengambil metode kinerja pertunjukan wayang kulit dari Jawa atau sebaliknya orang Jawa mengambilnya dari Thailand, karena karakteristik teater wayang Jawa serupa dengan wayang kulit Thailand dalam beberapa hal. Wayang kulit Jawa cenderung menjadi sedikit berbentuk karikatural sama seperti halnya bentuk-bentuk boneka wayang di Thailand. Di sisi lain, Cara memainkan wayang kulit Jawa sama dengan Nang Talung dari Thailand. Bentuk layar (Kelir), yang berupa lembaran kain putih yang digunakan dari dimensi yang sama dengan layar yang digunakan untuk Nang Talung dari Thailand.

Beberapa data menganggap bahwa Nang Talung berasal di propinsi Patalung, dan kemungkinan berasal dari daerah Khao Ya Hong atau Hong Phaya, prefektur di Patalung. Pengucapan Ya Hong sering salah pengejaan menjadi "Yaho," yang menyebabkan orang menyebut "Yaho" di Malaysia. Karena salah sebutan itu, maka ada orang-orang yang percaya bahwa Nang Talung berasal dari Malaysia atau Jawa.

Pertunjukan Nang Talung di daerah Thailand Selatan sebelumnya mengambil cerita dari episode epos Ramayana di India. Secara bertahap kemudian dimodifikasi agar sesuai dengan waktu dan preferensi penonton seperti, pahlawan-pahlawan masa kini, dan penyesuaian alat musik, sementara *joker* (punakawan) menjadi tokoh-tokoh favorit di antara para penonton.



Gambar 3. Tokoh-tokoh Joker dan tokoh lain koleksi Suchart Subsin

Dalang Nang Talung akan duduk di belakang layar putih yang terbuat dari kain. Tugasnya adalah untuk menyajikan dialog dengan karakter suara yang berbeda pada setiap boneka wayang dan juga menceritakan cerita sembari melantunkan syair-syair. Nang Talung saat ini sangat terkenal di festival desa, pertunjukan di kuil dan perayaan seperti pernikahan dan upacara penah-bisan.

Setiap tokoh wayang terbuat dari kulit sapi berkualitas baik yang telah dikeringkan dan ditatah sungging ke dalam bentuk yang berbeda. Desain-desain yang rumit dicat dengan pewarna alami dan tahan air. Mereka digerakkan oleh tongkat bambu dengan mulut dan tangan bergerak selaras dengan narasi. Tempat pertunjukan Nang Talung memiliki atap jerami dengan tiga dinding. Setiap bagian dari Nang Talung dimainkan dengan batang bambu untuk mengontrol gerakan wayang. Dalang akan mengungkapkan perasaannya pada boneka wayang melalui prosa atau ayat-ayat kitab suci selama bermain. Boneka wayang muncul hanya dalam bayangan di layar putih dengan disinari cahaya dari belakang.

Sebuah rombongan/kelompok pertunjukan Nang Talung terdiri dari dua bagian utama. Salah satunya adalah "Nai Nang", pemimpin kelompok yang berperan sebagai dalang dengan berdialog dan bernyanyi secara simultan dalam menceritakan sebuah cerita. Sedangkan yang lain adalah musisi yang mendampingi aksi para dalang itu. Pertunjukan bisa bertema religius atau penggalan dari cerita Ramayana, belakangan cerita lebih banyak diangkat atau disusun berdasarkan tren yang direfleksikan dalam pertunjukan, lagu dan puisi tentang cara lokal dan hal-hal yang menarik saat ini yang menjadi fenomena di negara Thailand. Saat ini, rombongan pemain Nang Talung terdiri dari banyak anggota dan peralatan musik yang lebih modern dibandingkan dengan masa lalu, sebagai kelompok, masing-masing berusaha untuk memodernisasi Nang Talung dan membuat kelompok mereka begitu unik dibandingkan rombongan/kelompok lainnya.

Komponen Kinerja Nang Talung

Dalam sebuah kinerja kelompok pertunjukan Nang Talung biasanya ada beberapa bagian atau komponen.

Rombongan pertunjukan Nang Talung

Sebuah kelompok/rombongan disebut *rong* (harafiah, "satu struktur"). Hal ini terdiri dari dalang dan anggota rombongannya. Jumlah

personilnya bervariasi antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Yang paling penting dan sangat diperlukan adalah satu atau dua orang yang mahir memainkan boneka wayang sebagai dalang. Satu orang yang memainkan *tap* (drum kecil), satu orang yang memainkan *glong* (drum), satu orang yang memainkan *pi* (oboe/semacam alat tiup flute), satu orang yang memainkan *mong* (gong), satu orang yang memainkan *ching* (cymbal), dan satu orang yang memainkan *krap* (balok kayu). Beberapa anggota rombongan juga memiliki *mo sayasat* (orang yang mahir membaca mantra).

Selain bermain musik, para anggota rombongan juga memiliki tugas mengangkut instrumen musik ketika mereka melakukan perjalanan untuk sebuah pertunjukan. Setiap orang bertanggung jawab terhadap peralatan mereka masing-masing.

Boneka-boneka Wayang

Setiap rombongan Nang Talung memiliki jumlah boneka wayang yang berbeda. Biasanya ada sekitar 100-300 boneka yang harus digunakan. Ini termasuk tokoh pertapa, *Phra Isuan* (Indra), narator, pangeran lokal, raksasa, manusia, badut, pencuri/bandit, pohon, kendaraan, senjata, dan lain-lain, dan hewan juga berbagai macam dari karya sastra, seperti singa, harimau, Garuda, dan angsa. Wayang Nang Talung biasanya terbuat dari kulit sapi atau kerbau. Pola digambar di atas kulit kemudian dipotong dan ditatah sesuai pola dan dicat.

Musik Nang Talung

Instrumen musik dari Nang Talung memegang peranan penting dan tidak dapat diabaikan dalam sebuah pertunjukan Nang Talung, biasanya terdiri dari:

1. Satu *glong* (drum) yang terbuat dari kayu dan ditutup dengan kulit di kedua ujungnya dengan diameter sekitar 8-10 inci, dan panjangnya 10-12 inci, dengan diameter lebih kecil di bagian tengah.
2. Dua *tap* (drum kecil) menggunakan kulit yang sangat halus, seperti kulit lutung (sejenis monyet). Bentuk *glong* dan *tap* dibuat berbeda dalam segi ukuran untuk menghasilkan nada yang berbeda.
3. Sepasang *mong* (gong), satu dengan nada tinggi dan satu dengan *pitch* yang lebih rendah. Setiap *mong* digantung di dalam bingkai kayu. Keduanya terbuat dari perunggu atau kuningan.
4. Sepasang *ching* (cymbal).
5. Satu *pi* (oboe).

Beberapa rombongan/kelompok juga memiliki *so-u* (dua senar biola bernada rendah), *so-duong* (dua senar biola bernada tengah), atau *Klui* (bambu perekam Thailand).



Gambar 4. Instrumen musik dari Nang Talung memegang peranan penting dan tidak dapat diabaikan dalam sebuah pertunjukan Nang Talung, koleksi Suchart Subsin

Selain alat-alat musik tradisional tersebut, beberapa Kelompok Nang Talung juga lebih banyak menggunakan alat-alat musik yang lebih modern seperti: drum set, melodica, atau gitar. Faktanya adalah bahwa mengintegrasikan instrumen Barat ke dalam sebuah kinerja pertunjukan menghilangkan identitas asli Nang Talung.

Karakteristik Panggung

Dalam pertunjukan Nang Talung, seseorang dapat melihat seluruh bagian depan panggung yang terdiri dari layar. Ini merupakan elemen khas dari Nang Talung saat ini. Pada kedua sisi layar adalah speaker hitam yang digunakan untuk proyeksi suara. Perkembangan teknologi menjadikan sebuah pertunjukan Nang Talung berubah cara penyajiannya dibandingkan bentuk pertunjukan Nang Talung pada masa-masa sebelumnya.

Panggung Nang Talung dibangun dari lantai hingga ketinggian kepala orang dewasa. Lebarinya sekitar sepuluh *sok* (jarak dari ujung jari ke siku, sekitar setengah satu meter) dengan panjang yang sama. Ada juga panggung yang berukuran panjang 3 meter dan lebarinya 2 meter. Atap dibangun seperti gubuk. Pembangunan panggung adalah tugas dari sponsor acara, yang membangun panggung dengan pertimbangan keamanan dan memiliki karakteristik yang menguntungkan secara *Feng Shui* menurut kepercayaan masyarakat setempat. Misalnya, dilarang membangun panggung yang menghadap ke Barat; dilarang

membangun panggung yang terhubung ke pangkal pohon, atau tanggul sawah, tempat di mana air mengumpul; dilarang membangun panggung dalam batas-batas kuburan; atau di antara dua pohon besar.

Layar dari Nang Talung

Layar Nang Talung terbuat dari kain putih tipis, yang memiliki panjang delapan sampai sembilan meter. Lebarinya sekitar 2 meter (lebih tinggi dari ukuran tinggi manusia). Pada keempat sisi layar ada batas kain merah atau kain yang sudah dihias dengan ornament-ornamen yang melekat sekitar empat inci lebarnya.

Lentera dari Nang Talung

Di masa lalu, ketika tidak ada listrik. Mereka menggunakan lampu minyak, misalnya minyak dari lemak sapi, kerbau, atau minyak kelapa. Kemudian mereka menggunakan kotak lentera atau menggunakan petromaks. Saat ini, pertunjukan wayang kulit Nang talung sudah menggunakan listrik, mereka juga dapat menggunakannya untuk amplifier suara. Beberapa kelompok/ rombongan perlu memiliki generator.



Gambar 5. Di masa lalu, ketika belum ada listrik. Pertunjukan Nang Talung menggunakan lampu minyak, misalnya minyak dari lemak sapi, kerbau, atau minyak kelapa. Kemudian mereka menggunakan petromaks. (koleksi Suchart Subsin, foto: Bing Bedjo Tanudjaja)

Susunan Acara dalam Pertunjukan Tradisional Nang Talung

Ketika kelompok pertunjukan Nang Talung sudah berada di atas panggung dan siap untuk melakukan pertunjukan, biasanya melakukan tata cara, seperti dalam urutan tahap berikut:

1. Melakukan upacara pembukaan
2. Menyajikan lagu pembukaan

3. Memperkenalkan tokoh-tokoh dalam adegan *Chab Ling Huakham* (kisah pertarungan monyet hitam, monyet putih, atau monyet dengan kepala hitam). Saat ini, tahapan ini sangat tidak populer dan sudah jarang dilakukan.
4. Memperkenalkan boneka wayang pertapa
5. Memperkenalkan boneka wayang *Phra Isuan* (Indra)
6. Memperkenalkan boneka wayang narator
7. Memperkenalkan boneka wayang penyiar
8. Memperkenalkan boneka wayang pangeran yang berkuasa
9. Melanjutkan dengan cerita menurut teks sampai fajar atau dini hari.

Bentuk Visual Boneka Wayang Nang Talung dan Representasi Kehidupan Masyarakat Thailand Selatan

Membandingkan boneka-boneka wayang, teknis penyajian pertunjukan, serta tema cerita Nang Talung yang lama dengan yang kontemporer, ada beberapa kesamaan dan perbedaan yang menonjol. Budaya kontemporer berkecenderungan pada kebaruan dan berorientasi ke masa depan, sementara budaya tradisional adalah untuk konservasi dan mengarah ke masa lalu. Fungsi utama dari pertunjukan kontemporer adalah untuk kepentingan pragmatis dari produser dan penggunanya, sebab bersifat imperatif secara struktural dan institusional, sementara makna kultural dari sini tidak dominan sebab datang dari preferensi etis produser. Sebaliknya dengan media sosial tradisional dengan fungsi utama adalah sebagai penyampai makna budaya, sedangkan fungsi pragmatis seperti hiburan biasanya hanya tambahan.

Kontinuitas dan perubahan dalam kurun waktu seratus tahun pembuatan dan pertunjukan Nang Talung dapat dilihat dari dua perspektif: teknis visual dan representasi pertunjukan wayangnya. Di sisi teknis, genre seni pertunjukan wayang di Thailand diidentifikasi dari bahan dan teknik yang dipergunakan. *Hun* (model) adalah kata untuk menunjukkan boneka wayang, *nang* (kulit) adalah untuk pertunjukan wayang kulit.

Karakteristik unik dari nang, Nang Yai (pertunjukan wayang kulit berukuran besar), atau Nang Talung, adalah penggunaan bentuk wayang dua dimensi yang terbuat dari kulit yang diukir dan dipahat. Figur-figur yang datar ini ditempatkan menghadap layar putih, diterangi oleh cahaya dari api unggun (dalam pertunjukan Nang Yai), sebuah lampu minyak, atau bola lampu listrik (dalam pertunjukan Nang Talung) di belakang layar. Wayang Nang Yai lebih banyak dipertunjukan di depan layar, sementara wayang Nang

Talung selalu di belakang layar. Istilah Nang digunakan merujuk pada gambar visual yang dibentuk oleh bayangan atau proyeksi pada layar. Sejumlah variasi teknis dan modifikasi telah dilakukan. Pertama jenis kulit yang digunakan sebagai bahan untuk membuat boneka wayang telah berubah. Kulit yang tebal menyebabkan tampilan visual menjadi buram, digantikan dengan kulit olahan dari pabrik dalam bentuk potongan-potongan tipis dan tembus pandang (transparan) sudah diawetkan dan diratakan dengan mesin. Kulit hasil olahan pabrik ini digunakan untuk membuat sebagian besar kategori boneka wayang: tokoh raja, manusia, pangeran, wanita, raksasa, penduduk desa. Sebuah pengecualian dari tokoh-tokoh Joker. Mereka masih terbuat dari kulit tebal. Alasan mengapa teknologi konvensional yang lebih tepat digunakan untuk membuat figur-figur joker ini dikarenakan figur-figur joker lebih sering muncul dan lebih sering digunakan daripada figur-figur yang lain. Selain itu boneka wayang joker sering mengalami penanganan yang kasar dalam sebuah pertunjukan. Jadi penggunaan kulit yang tebal dan lebih kuat tetap menjadi pilihan dalam pembuatannya. Ketersediaan pewarna buatan memungkinkan boneka wayang kontemporer menjadi lebih berwarna-warni.

Setelah kulit yang tipis diukir dan dipahat, kemudian dicat dengan menggunakan tinta atau pigmen berbasis air dalam warna-warna cerah dan transparan. Warna akan muncul dengan jelas saat pertunjukan, terutama dalam sorot cahaya dari bola lampu yang kuat yang telah menggantikan lampu minyak tradisional. Penerapan warna-warna cerah pada karakter utama disambut gembira oleh pembuat wayang dan dalang karena meningkatkan detail pada pakaian karakter kerajaan dan membedakan mereka lebih tajam dari yang berwarna hitam (kerena terbuat dari kulit yang tebal), seperti figur petani dan badut. Akhirnya, ukuran juga bisa bervariasi.



Gambar 6. Penggunaan bahan kulit yang tipis, kemudian dicat dengan menggunakan tinta atau pigmen berbasis air dalam warna-warna cerah dan transparan akan muncul dengan jelas saat pertunjukan.

Pada aspek visual, kontinuitas karakteristik tertentu seperti komposisi, bentuk dasar dari figur-figur wayang, dan perbedaan laki-laki dan perempuan bisa diamati. Setiap rombongan pertunjukan Nang Talung memiliki boneka wayang yang terdiri dari 150-200 boneka wayang dan disusun dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok mewakili jenis tertentu dari karakter dalam pertunjukan. Seperti, raja, pangeran atau laki-laki muda, putri atau wanita muda, raksasa, karakter masyarakat desa seperti sesepuh desa, bandit, kepala desa; karakter pendukung seperti pemburu, biarawan; dewa dan roh-roh, binatang, pohon, berbagai perlengkapan panggung, dan akhirnya kelompok joker (Gambar 7-10).



Gambar 7. Boneka wayang dengan tokoh-tokoh: Raja, Ratu, pangeran, Putri Raja atau perempuan, dan Raksasa



Gambar 8. Boneka wayang dengan tokoh-tokoh: Bandit, Pemburu, Jutawan, Polisi, dan Militer.



Gambar 9. Boneka wayang dengan tokoh-tokoh: Pemburu, Biarawan, Dewa, Roh-roh, dan Pohon.



Gambar 10. Boneka wayang dengan tokoh-tokoh Joker: Nu Nui, Theng, Thong, dan Kaew.

Tokoh-tokoh tersebut diproduksi dengan menghubungkan antara konsep-konsep dan bahasa yang membuat manusia mampu untuk merujuk dunia objek-objek, orang-orang, dan kejadian-kejadian yang bersifat 'nyata' atau bahkan dunia objek-objek, orang-orang, dan kejadian-kejadian fiksional yang bersifat imajiner. (Hall dalam Hall [ed], 1997 : 17). Pada hakekatnya budaya tradisional berfungsi memelihara solidaritas suatu masyarakat budaya. Setiap masyarakat budaya memiliki mitos yang khas yang menjadi perekat kelompok/komunitas.

Perbandingan dengan set yang lebih tua menunjukkan bahwa komposisi ini mengikuti tradisi yang panjang. Kemungkinan besar itu disusun sesuai dengan karakter khas dari Ramayana dan cerita rakyat lainnya yang berasal dari repertoar dasar teater tradisional Thailand. Secara umum, untuk kelompok-kelompok yang mewakili karakter kerajaan tradisional, elemen-elemen baru diperkenalkan hanya dalam bentuk perubahan motif dekoratif seperti pakaian, gaya rambut, ornamen. Dalam kelompok masyarakat desa dan kelompok rakyat jelata, bentuk boneka wayang baru dengan mudah dapat ditemukan, seperti bandit dalam pakaian koboi, perwira militer, gangster, penyanyi, penari, dan banyak kelompok pertunjukan Nang Talung lainnya mencari bentuk boneka wayang yang lebih modern. Cerita dan boneka wayang berevolusi dari waktu ke waktu untuk mengambil karakteristik yang benar-benar sesuai dengan masyarakat Thailand, mencerminkan dan mengacu pada kehidupan kontemporer. Suatu bentuk budaya yang dinamis, wayang menunjukkan bahwa kita terlibat dalam pertunjukan itu – seperti yang dilakukan oleh putra Suchart Subsin – dengan memasukkan telepon genggam, pistol, sepeda motor, pesawat Thailand Airways dan parasut ke dalam sebuah cerita yang menampilkan karakter tradisional, dengan tokoh pertapa, pangeran, putri dan joker/pelawak.



Gambar 2. Boneka wayang berevolusi dari waktu ke waktu untuk mengambil karakteristik yang benar-benar sesuai dengan masyarakat Thailand, mencerminkan dan mengacu pada kehidupan kontemporer, misalnya dengan menampilkan pesawat Thai Airways, Telepon genggam, dan Pramugari. (koleksi Suchart Subsin)

Ada beberapa hal yang bisa diamati dari bentuk-bentuk visual boneka wayang Nang Talung berkaitan dengan representasi sehingga relasi sosial yang berwujud dominasi dan eksploitasi ini terbentuk, yaitu stereotip. Stereotip menetapkan makna yang diberikan kepada kelompok-kelompok. Misalnya, gambaran tokoh bandit, roh, atau dewa yang terbatas, memberikan efek pada apa yang dipahami masyarakat mengenai bandit, roh, atau dewa dalam dunia nyata. Gambaran (*images*) tokoh-tokoh tersebut memproduksi pengetahuan tentang bagaimana masyarakat melihatnya yang kemudian direpresentasikan.

Sebuah pengamatan lebih dekat bentuk wayang baik tradisional maupun modern, dari set lama dan kontemporer, menunjukkan kegigihan dalam mempertahankan garis tubuh yang unik. Bentuk karakteristik tubuh yang mirip dengan sosok S, yang terdiri dari dorongan ke depan dada, pinggang kecil, dan ditekankan pinggul.



Bentuk-bentuk tersebut mengacu pada konsep estetika India *Physiognamy of a Woman as a River* (Sudhi, 1983: 150-151).



Gambar 11. Pengamatan lebih dekat bentuk wayang baik tradisional maupun modern, dari set lama dan kontemporer, menunjukkan kegigihan dalam mempertahankan garis tubuh yang unik. Bentuk karakteristik tubuh yang mirip dengan sosok S

Bagian atas sampai ke pinggang tubuh dalam tampilan penuh (atau hampir penuh); dari pinggang ke bawah tubuh dideformasi sehingga untuk menunjukkan tampak samping dari pinggul dan kaki. Kaki berada dalam posisi berjalan, kecuali kaki raksasa dengan tongkat untuk mewakili pose terbang. Menghadirkan dan mempertahankan bentuk-bentuk dasar tradisional dan menempatkannya di antara konstelasi proses mediasi masyarakat tidak dapat dilepaskan begitu saja dari masyarakat/komunitas budaya pendukungnya. Kegigihan dalam mempertahankan garis tubuh yang unik ini merupakan pewarisan nilai dan memelihara solidaritas sosial bagi masyarakatnya, yang diwujudkan dan dipadukan dalam bentuk magis-religius dan permainan-hiburan. Nilai-nilai dari budaya tradisional yang diproduksi ini juga diwujudkan dalam berbagai format seperti seni suara, drama, atau perpaduan seni suara dan drama, serta bersifat naratif (dongeng, pantun, dan sebagainya). Pertunjukan Nang Talung tidak hanya sebagai objek hiburan (*spectacle*) dalam fungsi pragmatis untuk kepentingan sesaat, tetapi dimaksudkan untuk memelihara keberadaan dan identitas suatu masyarakat.

Dalam set yang lebih tua dari wayang kulit Nang Talung, perbedaan antara wajah laki-laki dan perempuan sangat jelas. Kepala laki-laki selalu disajikan dalam profil tampak samping sementara perempuan hampir dalam tampilan penuh. Perbedaan ini pada awalnya dipertahankan untuk sebagian besar dalam wayang kontemporer.



Gambar 12. Bentuk-bentuk awal dari wayang kulit Nang Talung, perbedaan antara wajah laki-laki dan perempuan sangat jelas. Kepala laki-laki selalu disajikan dalam profil tampak samping sementara perempuan hampir dalam tampilan penuh.

Namun pada perkembangannya muncul tokoh-tokoh kontemporer yang lain yang sudah mulai mengubah posisi kepala, kepala tokoh laki-laki tidak selalu menghadap ke samping, tapi sudah digambarkan untuk tampak depan atau $\frac{3}{4}$, begitu pula sebaliknya dengan tokoh-tokoh perempuan.



Gambar 13. Wayang Kulit Nang Talung mengalami evolusi yang kemudian memunculkan tokoh-tokoh kontemporer lain yang sudah mulai mengubah posisi kepala, kepala tokoh laki-laki tidak selalu menghadap ke samping, tapi sudah digambarkan untuh tampak depan atau $\frac{3}{4}$, begitu pula sebaliknya dengan tokoh-tokoh perempuan.

Bentuk-bentuk yang menggambarkan raja, ratu, pangeran, putri, raksasa laki-laki dan perempuan, dan sebagian besar karakter pendukung lainnya ditampilkan sebagai mana telah dijelaskan di atas. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa bentuk karakteristik *bodyline* S dan perbedaan laki-laki dan perempuan telah dimodifikasi hanya sedikit. Beberapa tokoh kontemporer mungkin terlihat lebih merapikan bentuk maupun warna, tetapi struktur dasar belum berubah. Sementara garis-garis dan ornamen tradisional sangat dipertahankan, bagian lain dari rambut, tubuh, kostum, dan unsur dekoratif mulai mengalami modifikasi. Para pahlawan, misalnya, muncul dalam tiga gaya kostum: gaya tradisional, gaya *like*, dan gaya modern. Gaya tradisional ditunjukkan melalui hiasan kepala, dan kostum drama tari tradisional. Gaya yang berasal dari genre drama populer, kurang dihiasi. Gaya rambut dan kostum para pahlawan tampaknya menjadi ciri khas daerah di mana para pembuat boneka wayang menterjemahkan mode yang paling terbaru. Pengamatan atas cara produksi boneka wayang, teknik membuat gambar, dan bentuk-bentuk visual menunjukkan bahwa unsur-unsur tertentu seperti penggunaan bahan kulit, penetapan komposisi, dan struktur dasar tubuh, tiap-tiap daerah dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan perubahan budaya. Jadi ada ruang visual bagi nang talung untuk menyesuaikan diri memenuhi tuntutan kebutuhan kontemporer. Tuntutan tersebut dapat diciptakan tanpa kata-kata dan dapat dibuat melalui manipulasi objek. Pertunjukan Nang talung bekerja atas dasar identifikasi. Pertunjukan hanya bekerja ketika masyarakat atau penonton mengidentifikasi apa yang direpresentasikan oleh imaji-imaji. Imaji-imaji itu mengkonstruksi penonton, melalui hubungan penonton dengan pertunjukan (imaji-imaji). Makna adalah interpretasi.

Pertunjukan Nang Talung merupakan representasi kehidupan masyarakat Thailand selatan dengan menunjuk pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu teks. Nang Talung

mengalami proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk-bentuk yang kongkret. Jadi, pandangan-pandangan hidup masyarakat tentang perempuan, anak-anak, atau laki-laki misalnya, akan dengan mudah terlihat dari dialog dan permainan dalang Nang Talung. Begitu juga dengan pandangan-pandangan hidup masyarakat terhadap cinta, perang, dan lain-lain akan tampak dari cerita yang ditampilkan dalam sebuah pertunjukan Nang Talung. Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, pertunjukan wayang, dan sebagainya. Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa.

Representasi dalam konteks pertunjukan wayang kulit Nang Talung dapat juga dipahami sebagai “produksi makna dari konsep-konsep yang terdapat dalam pikiran manusia melalui bahasa”. Sebuah cerita dalam pertunjukan wayang kulit Nang Talung merupakan hasil dari suatu proses seleksi yang mengakibatkan bahwa ada sejumlah aspek dari realitas yang ditonjolkan serta ada sejumlah aspek lain yang dimarjinalisasi. Hal ini mengandung implikasi bahwa seluruh representasi berarti “penghadiran kembali” dunia sosial yang kemudian membawa implikasi bahwa hasil dari suatu representasi pasti akan bersifat sempit dan tidak lengkap. Kemudian, apa yang dinamakan dengan dunia yang “nyata” itu sendiri layak untuk dipermasalahkan. Dalam hal ini menarik untuk mengemukakan pandangan dari kalangan pemikir konstruksionisme yang memberi satu penegasan bahwa tidak ada satu pun representasi dari realitas yang secara keseluruhan pastilah “benar” dan “nyata”.

Representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut 'pengalaman berbagi'. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam 'bahasa' yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama.

Bahasa merupakan salah satu medium yang menjadi perantara dalang pertunjukan Nang Talung dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna. Bahasa mampu melakukan semua ini karena bahasa beroperasi sebagai sistem representasi. Lewat bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) dalang Nang Talung mengungkapkan pikiran, konsep,

dan ide-idenya tentang sesuatu. Makna sesuatu hal sangat tergantung dari cara dalang 'merekpresentasikannya'. Dengan mengamati kata-kata yang digunakan dan bentuk-bentuk yang digunakan dalam merepresentasikan sesuatu bisa terlihat jelas nilai-nilai yang bisa diberikan pada sesuatu tersebut.

Kesimpulan

Pengamatan dari beberapa VCD pertunjukan wayang kulit Nang Talung terlihat bagaimana bentuk-bentuk yang ada pada pertunjukan seni rakyat telah dimainkan dan disampaikan dengan cara yang berbeda. Dalang Nang Talung menggunakan inovasi-inovasi bentuk artistik sebagai jalan untuk masyarakat, dengan cara mereka sendiri dan sesuai dengan keadaan dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi turut mempengaruhi kinerja suatu pertunjukan Nang Talung, ada yang berinovasi dengan menggabungkan penemuan teknologi dan bentuk-bentuk visual yang realistik ke dalam gayanya.

Nang Talung adalah seni pertunjukan rakyat tradisional yang tidak menjadi punah di gempuran pertunjukan modern, juga belum berubah menjadi sebuah genre yang sama sekali berbeda. Hal ini disebabkan karena sifat teater tradisi lisan yang memungkinkan struktur untuk mengakomodasi komponen baru, yaitu pengenalan unsur-unsur visual baru: warna, motif dekoratif, pakaian, ukuran, dan pengenalan tema baru dalam bentuk pengaturan kontemporer dan karakter. Sifat dan karakteristik yang terbuka tersebut memungkinkan teater untuk berkembang tanpa meninggalkan masa lalu. Hal ini mampu mengubah komponen yang dianggap ketinggalan zaman serta mengadopsi mereka yang bermakna dengan cara kontemporer.

Seperti halnya dalang-dalang wayang kulit di Indonesia, saat ini peran dalang di Thailand juga memiliki peran ganda antara menjadi pitutur dan menjadi penghibur, masing-masing mengarah ke penekanan yang berbeda dalam kinerja sebuah pertunjukan.

Meningkatnya komersialisasi telah memberikan tekanan pada kelompok-kelompok seni pertunjukan Nang Talung untuk menjadi kompromistis dengan bentuk-bentuk hiburan modern lainnya dan meningkatnya rasa persaingan antar kelompok pertunjukan. Faktor-faktor tersebut bertemu, berinteraksi, dan mengarah pada pengembangan gaya yang berbeda dari setiap dalang. Berbagai perubahan gaya dalam teater rakyat pada waktu tertentu merupakan konsekuensi tidak langsung dari perubahan sosial, dan ini merupakan dinamika perkembangan seni rakyat yang terus melakukan perubahan konseptualisasinya. Karena konsep representasi itu sendiri bisa berubah-ubah. Selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam proses negosiasi dan disesuaikan dengan situasi yang baru. Intinya adalah: makna tidak inheren dalam sesuatu di dunia ini, ia selalu dikonstruksikan, diproduksi, lewat proses representasi. Ia adalah hasil dari praktek penandaan. Praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu.

Daftar Pustaka

- Brandon, J. R., (1967), *Theatre in Southeast Asia*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press.
- Broman, S., (1996), *Shadows of Life: Nang Talung*. Bangkok: White Orchid Press.
- Chalehmpow, P., (1989), *Relevance of the Textual and Contextual Analyses in Understanding Folk Performance in Modern Society: A Case of Southern Thai Shadow Puppet Theatre*, Thailand: Asian Folklore Studies, Vol. 48, 1989: 31-57.
- Hall, S., (1997), *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices (Culture, Media and Identities Series)*, London: Sage Publications & Open University.
- Ricoeur, P., (2012), *Teori Interpretasi, Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya*, Yogyakarta: IRCiSoD Subsin, Suchart, *Personal Interview*. Oct 9, 2011.
- Sudhi, P., (1983), *Aesthetic Theories of India*, Vol. 1, India: Bhandarkar Oriental Research Institute. (p. 150-151).